

**ANALISIS PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP
KINERJA BANK UMUM KONVENSIONAL
DI INDONESIA
(Studi Kasus Bank BUKU 4 periode 2009:1 hingga 2016:3)**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh:

**Ajeng Pramadhaniar
135020401111055**



**PROGRAM STUDI EKONOMI, KEUANGAN, DAN PERBANKAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

**THE INFLUENCE OF MACROECONOMIC CONDITIONS ON THE
PERFORMANCE OF COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA
(A Study on BUKU 4 from 2009:1 up to 2016:3)**

JOURNAL

**By:
Ajeng Pramadhaniar
135020401111055**

**A thesis submitted to the Faculty of Economics and Business
University of Brawijaya
in partial fulfillment of the requirement for the degree Bachelor of
Economics in Economics Science**



**SCHOOL OF ECONOMICS, FINANCE, AND BANKING
DEPARTMENT OF ECONOMICS
FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS
UNIVERSITY OF BRAWIJAYA
MALANG
2017**

**ANALISIS PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP PERFORMA
BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA**

(Studi Kasus Bank BUKU 4 periode 2009:1 hingga 2016:3)

Ajeng Pramadhaniar

Universitas Brawijaya, Malang

Email : ajengpramadhaniar@gmail.com

ABSTRAK

Kinerja bank dapat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi baik dalam negeri maupun luar negeri. Variabel kondisi makroekonomi dalam negeri antara lain inflasi, *BI rate*, impor, ekspor, sedangkan dari luar negeri antara lain *FED rate*, harga minyak mentah dunia, dan nilai tukar. Pengaruh kondisi makroekonomi terhadap kinerja bank dalam penelitian ini dilakukan secara simultan dan parsial dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan periode waktu kuartal pertama 2009 hingga kuartal ketiga 2016. Variabel kinerja bank dalam penelitian ini antara lain NIM, DPK, dan Penyaluran Kredit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel makroekonomi secara simultan berpengaruh pada seluruh variabel kinerja bank. Secara parsial, penyaluran kredit paling banyak dipengaruhi. *BI rate* berpengaruh negatif pada NIM dan Penyaluran Kredit, namun berpengaruh positif pada DPK. Sedangkan inflasi, impor, *FED rate* dan nilai tukar berpengaruh positif pada kinerja bank. Harga minyak mentah dunia dan ekspor tidak mempengaruhi variabel indikator kinerja bank satu pun.

Kata kunci: makroekonomi, kinerja bank, bank umum konvensional BUKU 4, regresi linier berganda

ABSTRACT

Bank performance can be affected by macroeconomic conditions both domestic and foreign macroeconomic conditions. Domestic macroeconomic conditions's variables are inflation, *BI rate*, import, and export, while foreign macroeconomic conditions's variables are *FED rate*, crude oil price, and exchange rate. The impact of macroeconomic conditions on the performance of bank in this study carried out simultaneously and partially by using linier regressions analysis within first quartal of 2009 up to third quartal of 2016. The performance of bank's variable in this study are NIM, Third Parties Fund and Lending.

The result showed that all of the macroeconomic's variable simultaneously has an impact on every bank's performance. Partially, Lending is the performance of bank's variable that the most affected by macroeconomic conditions. *BI rate* negatively affect on NIM and Lending, but positively affect on Third Parties Fund. Inflation, import, *FED rate* and exchange rate positively affect on performance of bank. Crude oil price and export are not affect on every bank's performance.

Keywords: macroeconomic, bank's performance, commercial bank BUKU 4, linier regressions analysis

A. PENDAHULUAN

Bank merupakan sumber institusi penting dan utama bagi pembiayaan eksternal dalam suatu bisnis hampir di semua negara (Mishkin, 2008). Kegiatan bisnis antara lain meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi, dan semua kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan uang sebagai alat pembayaran, alat kesatuan hitung, dan alat pertukaran. Dalam hal ini fungsi bank sebagai *agent of*

development sangat dibutuhkan, yakni lembaga yang menjembatani semua kepentingan pelaku ekonomi dalam transaksi ekonomi yang dilakukan (Latumaerissa, 2013).

Dalam prosesnya, kinerja bank dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dalam suatu bank itu sendiri, dan faktor eksternal dari luar bank. Faktor internal yang dimaksud dalam hal perbankan adalah daya saing yang dialami masing-masing bank, dan kegiatan operasionalnya, baik dari tenaga kerja yang dimiliki maupun teknologi yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional bank. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa kondisi makro dan keuangan suatu negara secara umum. Faktor internal setiap bank, dapat berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan keunggulan yang dimiliki. Berbeda halnya dengan faktor eksternal setiap bank, dimana kondisi makro dan keuangan yang dihadapi tentunya sama jika berada dalam suatu kondisi perekonomian yang sama. Kondisi makro yang kondusif dapat memberikan lingkungan yang positif terhadap perkembangan perbankan yang terkait. Sebaliknya, apabila kondisi makro dan keuangan dalam keadaan yang kurang stabil, maka dapat mempengaruhi risiko pasar dan risiko kredit perbankan yang pada akhirnya akan berdampak pada kinerja bank. Beberapa kondisi makroekonomi di Indonesia antara lain inflasi, tingkat suku bunga atau *BI rate*, impor, maupun ekspor.

Kondisi makroekonomi yang memberikan pengaruh pada kinerja perbankan tidak hanya berasal dari dalam negeri seperti yang telah dijelaskan di atas, namun juga berasal dari luar negeri. Beberapa guncangan eksternal yang berasal dari luar negeri adalah seperti krisis keuangan global yang diikuti beberapa rangkaian resesi di dunia dapat berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja bank. Hal ini dapat terjadi karena kegiatan perekonomian suatu negara tidak bisa terlepas dari negara lain, sehingga guncangan yang terjadi pada negara lain yang merupakan rekanan dalam bertransaksi atau melakukan kegiatan ekonomi akan terkena dampaknya. Selain itu, kegiatan bank dewasa ini mengalami kemajuan hingga dapat membuka cabang di luar negeri dan melakukan berbagai transaksi demi kepentingan nasabah yang bersangkutan dengan luar negeri. Sehingga guncangan atau faktor eksternal makroekonomi dari luar negeri dapat memberikan pengaruh pada kondisi suatu bank.

Di Indonesia, sejak tanggal 2 Januari 2013 diberlakukan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 mengenai kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti yang dimiliki oleh bank. Berdasarkan modal inti yang dimiliki, bank dikelompokkan dalam 4 (empat) kelompok usaha (Bank Umum Kelompok Usaha – BUKU). Dari keempat kelompok BUKU di atas, BUKU 4 diberi kewenangan cakupan produk dan aktivitas berikut juga pengaturan jaringan kantornya lebih luas dibandingkan BUKU lainnya. Sehingga, bank umum yang tergolong BUKU 4 lebih mendominasi sistem perbankan di Indonesia. Maka kinerjanya pun dalam dunia bank di Indonesia akan lebih unggul dibandingkan dengan bank umum yang tergolong di bawah BUKU 4.

Mengukur kinerja bank penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana kinerja suatu bank itu berlangsung. Pengukuran kinerja bank ini sendiri dapat dilihat melalui profitabilitas sebuah bank. Selain itu, fungsi pokok bank adalah sebagai lembaga mediasi, sehingga dalam pengukuran kinerjanya dapat dilihat bagaimana suatu bank menghimpun dan menyalurkan dananya. Sehingga, dalam penelitian ini indikator kinerja bank yang digunakan adalah NIM, DPK (Dana Pihak Ketiga), dan Penyaluran Kredit.

Dari pemaparan beberapa paragraph di atas, maka untuk mengetahui hubungan antara kondisi makroekonomi dengan variabel indikator inflasi, *BI rate*, impor, ekspor, *FED rate*, harga minyak mentah dunia, nilai tukar (Rp/\$) terhadap kinerja bank dengan variabel indikator NIM, DPK, dan Penyaluran Kredit, maka penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Kondisi Makroekonomi terhadap Kinerja Bank Umum Konvensional di Indonesia” dengan rumusan masalah Apakah terdapat pengaruh variabel makroekonomi secara simultan terhadap kinerja bank? dan Apakah terdapat pengaruh variabel makroekonomi secara parsial terhadap kinerja bank?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian, Fungsi, Peran dan Pengelompokan Bank Umum

Bank umum menurut Undang-Undang No. 7/1992 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengeluarkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut (Latumaerissa, 2013), fungsi dari bank umum antara lain *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of service*. Sedangkan peran bank umum adalah menyediakan berbagai jasa perbankan, sebagai jantung perekonomian, dan melaksanakan kebijakan moneter.

Terdapat berbagai macam pengelompokan bank, antara lain berdasarkan aspek fungsinya, aspek status kepemilikannya, dan yang terbaru berdasarkan besaran modal intinya., yang mana pada tanggal 27 Desember 2012, Bank Indonesia mengeluarkan peraturan mengenai kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank, yakni PBI Nomor 14/26/PBI/2012. Sehingga bank umum di Indonesia dikelompokkan dalam 4 (empat) kelompok usaha (Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha – BUKU). Dimana yang memiliki modal inti tertinggi yakni lebih dari Rp. 30 Triliun tergolong BUKU 4. Bank BUKU 4 memiliki cakupan kegiatan operasional hingga perzinan pengaturan jaringan kantor lebih luas dibanding bank BUKU lainnya. Sehingga bank BUKU 4 lebih mendominasi kegiatan perbankan di Indonesia.

Kinerja Bank

Dalam penelitian ini indikator kinerja bank antara lain *net interest margin*, dana pihak ketiga dan penyaluran kredit. *Net Interest Margin* atau NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga yang didapat dari kredit yang disalurkan dengan bunga yang diberikan dana pihak ketiga (Mahardian, 2008). Dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun dalam bentuk badan usaha yang diperoleh bank dengan menggunakan produk simpanan yang disediakan oleh bank (Kuncoro, 2003). Dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang mana berasal dari masyarakat terdiri dari giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito (Kasmir, 2004). Menurut Hasibuan (2002), kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama dengan bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Penyaluran kredit meliputi pemberian pinjaman kepada debitur baik dalam bentuk kredit investasi, modal kerja hingga konsumsi.

Kondisi Makroekonomi

Ekonomi makroekonomi adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari fenomena ekonomi secara agregat atau keseluruhan, misalnya pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi, suku bunga, nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lain, peredaran uang dalam suatu perekonomian. Penjelasan Makroekonomi mencakup perubahan ekonomi yang mempengaruhi seluruh rumah tangga, perusahaan, dan pasar secara bersamaan (Mankiw, 2007). Dalam penelitian ini indikator kondisi makroekonomi yang digunakan antara lain inflasi, *BI rate*, impor, ekspor, *FED rate*, harga minyak mentah dunia, nilai tukar (Rp/\$).

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus selama periode tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak disebut inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga-harga barang lainnya (Boediono, 2010).

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2016).

Impor adalah kegiatan membeli barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah yang dibayar dengan mempergunakan valuta asing (Purnamawati dan Fatmawati, 2013). Sedangkan ekspor adalah seluruh barang yang dibawa ke luar dari wilayah suatu negara, baik bersifat komersial maupun non komersial (seperti barang hibah, sumbangan, hadiah), serta barang yang akan diolah di luar negeri yang hasilnya dimasukkan kembali ke negara tersebut.

FED rate adalah tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh *The Federal Reserve*. Harga minyak mentah dunia atau biasa disebut *crude oil* diukur dari harga spot pasar minyak dunia, pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah harga minyak OPEC. Menurut Fabozzi dan Modigliani (1996) nilai tukar adalah nilai dari satu mata uang yang dapat ditukar per unit dari mata uang lain.

Hubungan Kondisi Makroekonomi terhadap Kinerja Bank

Dalam prosesnya, inflasi berpotensi mengerek bunga kredit. Hubungan tingkat inflasi dengan tingkat bunga dapat dilihat pada persamaan berikut:

$$\text{bunga nominal} = \text{bunga riil} + \text{inflasi} \quad (1)$$

Persamaan di atas merupakan persamaan *Irving Fisher* yang menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif antara suku bunga dengan inflasi (Mankiw, 2007). Sehingga ketika inflasi meningkat maka akan meningkatkan bunga nominal. Dimana tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga yang dibayarkan bank sedangkan tingkat bunga riil adalah daya beli masyarakat. Kenaikan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri. Sementara pendapatan dari sektor kredit akan menjadi kecil. Hal ini berimbas kepada profitabilitas bank yang bersangkutan. Sehingga, inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja bank.

Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi. Begitu pula sebaliknya. Kenaikan *BI Rate* mengakibatkan pihak bank kesulitan mendapatkan dana murah dari pihak ketiga (giro, tabungan, deposito). Hal ini mengakibatkan *cost of fund* bank bertambah/tinggi. Akibatnya, ketika terjadi peningkatan bunga kredit yang tinggi, nilai usaha nasabah sudah tidak sebanding lagi dengan pembiayaan yang diberikan. Apabila nasabah sudah mulai keberatan dengan adanya suku bunga yang tinggi maka akan menaikkan kemungkinan kredit macet. Sehingga, tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja bank.

Namun, dari sisi dana pihak ketiga (DPK), tingkat suku bunga justru akan meningkatkan minat para nasabah untuk menabung atau menandatangani uangannya di bank. Sehingga, tingkat suku bunga berpengaruh positif pada DPK.

Kegiatan impor memberikan dampak positif terhadap kinerja bank, hal ini terjadi karena menurut ahli ekonomi klasik, perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Beberapa kegiatan impor meliputi pengimporan bahan baku maupun barang dan jasa. Bahan baku diimpor oleh pihak produsen dalam negeri untuk selanjutnya dilakukan proses produksi. Meningkatnya proses produksi akan menyebabkan peningkatan permintaan kredit. Selain itu, peningkatan proses produksi dapat mengakibatkan meningkatnya pendapatan bagi pihak produsen sehingga akan meningkatkan dana pihak ketiga di bank.

Sama halnya dengan impor, ekspor juga memberikan dampak positif pada kinerja bank. Teori *Absolute Advantage* oleh Adam Smith yang menjelaskan suatu negara yang memiliki keunggulan akan suatu produk untuk diekspor akan mendapatkan tambahan pendapatan dari melakukan perdagangan internasional. Pengaruh positif ini dapat terjadi karena pihak terkait mengenai transaksi ekspor melakukan transaksi melalui bank. Selain itu, pendapatan ekspor akan meningkatkan dana pihak ketiga pada bank.

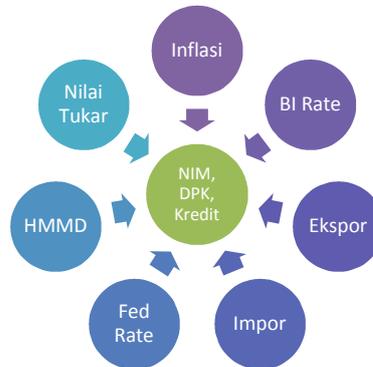
Terdapat pengaruh tingkat suku bunga negara lain terhadap kondisi ekonomi dalam negeri. Hal ini dijelaskan dalam teori paritas tingkat bunga oleh Keynes yang mana menjelaskan bahwa dalam sistem devisa bebas, tingkat bunga di negara satu sama cenderung sama dengan tingkat bunga negara lain setelah memperhitungkan perkiraan mengenai laju depresiasi mata uang negara yang satu terhadap lainnya (Boediono, 2010). Sehingga, hal ini menyebabkan pengaruh dari *FED rate* ini sama dengan pengaruh *BI rate* karena pergerakan *FED rate* diikuti oleh pergerakan *BI rate*. Maka *FED rate* memiliki pengaruh yang negatif pada profitabilitas bank dan penyaluran kredit, namun pada DPK memiliki pengaruh positif.

Peningkatan harga minyak memberikan berbagai dampak, salah satunya adalah meningkatnya biaya suatu produksi. Sebagian besar, suatu produksi menggunakan bahan bakar minyak untuk proses produksinya. Dengan kenaikan biaya produksi, maka akan mengakibatkan berkurangnya kegiatan produksi dan menurunkan tingkat produksi karena kemampuan konsumen berkurang. Sehingga akan mengakibatkan berkurangnya penyaluran kredit dan penerimaan dana pihak ketiga. Maka, dalam kata lain meningkatnya harga minyak mentah dunia memberikan sentimen negatif pada kinerja bank. Serangkaian kejadian tersebut adalah akibat yang dapat ditimbulkan akibat kenaikan harga minyak terhadap kondisi perekonomian.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar merupakan salah satu faktor penimbang seseorang untuk melakukan investasi di dunia perbankan. Seperti penjabaran pada teori *portfolio choice* oleh Harry M. Markowitz yang menjelaskan bahwa cara berinvestasi yang efisien dan optimal yaitu dengan membentuk portofolio yang optimal. Teori *portfolio choice* ini menjelaskan bahwa risiko berinvestasi saham dan pembentukan portofolio oleh investor dipengaruhi oleh dua hal yaitu risiko yang dapat di diversifikasikan (*diversifiable risk*) yaitu risiko-risiko yang berasal dari dalam

perusahaan itu sendiri atau internal, di dalamnya termasuk laporan keuangan perusahaan yang diukur dari rasio-rasio keuangan perusahaan. Yang kedua yaitu risiko yang tidak dapat di diversifikasikan yaitu risiko yang terjadi karena kejadian-kejadian di luar perusahaan atau eksternal, seperti risiko pasar atau pengaruh variabel variabel makroekonomi, salah satunya yakni nilai tukar (Mishkin, 2008).

Kerangka Penelitian



Hipotesis

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh kondisi makroekonomi terhadap kinerja Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) 4 di Indonesia.
- H_1 : Terdapat pengaruh kondisi makroekonomi secara simultan terhadap *Net Interest Margin* (NIM), Dana Pihak Ketiga (DPK), Penyaluran Kredit Bank BUKU 4 di Indonesia.
- H_2 : Terdapat pengaruh kondisi makroekonomi secara parsial terhadap *Net Interest Margin* (NIM), Dana Pihak Ketiga (DPK), Penyaluran Kredit Bank BUKU 4 di Indonesia.

Penelitian Terdahulu

Analisis pengujian variabel independen terhadap dependen telah dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hamadi dan Awdeh (2012) dengan judul “*The Determinants of Bank Net Interest Margin: Evidence from The Lebanese Banking Sector*” yang mendapat hasil bahwa aset, likuiditas, efisiensi, modal, risiko kredit, *concentration*, pinjaman dan deposito dalam bentuk dolar, dan GDP memiliki pengaruh negatif terhadap *net interest margin*, sedangkan tingkat pertumbuhan deposito, pinjaman, inflasi, tingkat diskonto, jumlah tabungan nasional, total investasi, dan *interbank rate* memiliki pengaruh positif. Selain itu penelitian oleh Susanti (2010) yang berjudul “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2002-2009” yang mendapatkan hasil bahwa GDP dan harga minyak mentah memiliki pengaruh signifikan positif pada pertumbuhan kredit Bank Umum, sedangkan suku bunga SBI, inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap dolar tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan kredit.

C. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data kuartalan dari kuartal pertama 2009 hingga kuartal ketiga 2016 (2009:1 hingga 2016:3) yang diambil dari *website* publikasi resmi pemerintah. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, BI rate, impor, ekspor, FED rate, harga minyak mentah dunia, nilai tukar (Rp/\$), NIM, dana pihak ketiga, dan penyaluran kredit.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum konvensional yang terdapat di Indonesia dan terdaftar dalam direktori Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu sebanyak 106, dan sampel yang digunakan adalah bank umum konvensional yang tergolong dalam Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) 4, antara lain Bank Mandiri, Bank Republik Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Central Asia (BCA).

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, antara lain studi pustaka berupa pengumpulan data dan teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka terhadap literatur dan bahan pustaka lainnya seperti, artikel, jurnal, buku, dan penelitian terdahulu dan studi documenter yang diperoleh melalui *website* publikasi resmi pemerintah.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan tiga variabel dependen yakni *Net Interest Margin* (NIM), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Penyaluran Kredit. Sedangkan variabel independennya antara lain inflasi, *BI rate*, impor, ekspor, *FED rate*, harga minyak mentah dunia dan nilai tukar (Rp/\$).

Teknik Analisis Data

Guna membuktikan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya, maka perlu dilakukan pengolahan data dengan beberapa metode pengujian yang diharapkan. Pengolahan data yang digunakan menggunakan *EViews 7*. Berikut adalah teknik analisis datanya:

A. Model Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga (3) model persamaan untuk menunjukkan bagaimana pengaruh kondisi makroekonomi terhadap indikator kinerja bank antara lain NIM, DPK, dan Kredit. Adapun bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 x_6 + \beta_7 x_7 + e \quad (2)$$

$$\text{DPK} = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 x_6 + \beta_7 x_7 + e \quad (3)$$

$$\text{Kredit} = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 x_6 + \beta_7 x_7 + e \quad (4)$$

Dimana:

NIM	: <i>Net Interest Margin</i>	x_7	: kurs (Rp/\$)
DPK	: Dana Pihak Ketiga	1	: koefisien regresi variabel x_1
Kredit	: Penyaluran Kredit	2	: koefisien regresi variabel x_2
	: konstanta	3	: koefisien regresi variabel x_3
x_1	: inflasi	4	: koefisien regresi variabel x_4
x_2	: <i>BI rate</i>	5	: koefisien regresi variabel x_5
x_3	: impor	6	: koefisien regresi variabel x_6
x_4	: ekspor	7	: koefisien regresi variabel x_7
x_5	: <i>Fed rate</i>	e	: <i>error term</i> (residual)
x_6	: harga minyak mentah dunia		

B. Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik harus lulus beberapa asumsi. Terdapat beberapa uji asumsi antara lain uji multikolinieritas, heterokedastisitas, autokorelasi, dan normalitas (Gujarati, 2006).

C. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah memastikan apakah model yang digunakan dalam penelitian bebas dari asumsi klasik, maka selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang terdapat pada model yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam analisis regresi linier berganda terdapat beberapa uji antara lain uji koefisien determinasi (*adjusted R²*), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t). Dimana uji koefisien determinasi ini merupakan uji yang mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen di dalam suatu model regresi. Uji statistik F pada dasarnya

merupakan uji yang menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Kuncoro, 2003). Berbeda dengan uji F, uji t digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen dalam suatu model terhadap variabel dependen.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan bahwa data yang ada bebas dari seluruh asumsi klasik, baik multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi, dan juga normalitas. Sehingga data dalam penelitian ini layak untuk dilakukan uji selanjutnya. Uji selanjutnya adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil uji koefisien determinasi (*adjusted R²*) setiap model dalam penelitian berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Koefisien Determinasi

Variabel Dependen Model Penelitian	Koefisien Determinasi
<i>Net Interest Margin</i> (NIM)	0.6478 (64.78%)
Dana Pihak Ketiga (DPK)	0.9709 (97.09%)
Penyaluran Kredit	0.9688 (96.88%)

Sumber: Data diolah

Dari hasil uji koefisien determinasi di atas, maka dapat diketahui bahwa model penelitian dengan variabel dependen DPK adalah model yang variabel independennya dapat paling banyak memberikan informasi mengenai variabel dependennya. Dalam kata lain seluruh variabel independen pada model dengan variabel dependen DPK dapat menjelaskan 97.09% mengenai variabel dependennya.

Selanjutnya adalah uji simultan (uji F) yang merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara bersama-sama (simultan) seluruh variabel independen (inflasi, BI *rate*, impor, ekspor, FED *rate*, HMMD, kurs (Rp/\$)) dalam penelitian ini terhadap variabel dependen (NIM, DPK, penyaluran kredit). Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Variabel Dependen Model Penelitian	Probabilitas <i>F-statistic</i>
<i>Net Interest Margin</i> (NIM)	0.0004
Dana Pihak Ketiga (DPK)	0.0000
Penyaluran Kredit	0.0000

Sumber: Data diolah

Tabel 2 di atas menunjukkan bagaimana seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Terlihat bahwa probabilitas *F-statistic* model dengan variabel dependen NIM, DPK dan Penyaluran Kredit berada di bawah alfa 0.05, dimana hal ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen dalam model tersebut secara signifikan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Uji terakhir adalah uji parsial (uji t) yang merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara individu (parsial) tiap-tiap variabel independen (inflasi, BI *rate*, impor, ekspor, FED *rate*, HMMD, kurs (Rp/\$)) dalam penelitian ini terhadap variabel dependen (NIM, DPK, kredit). Dimana hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Dependen	Independen	Koefisien	Probabilitas
NIM	C	1.028821	0.173

	Inflasi	-0.010188	0.5681
	BI Rate	-0.116464	0.0481
	Impor	0.182363	0.0045
	Ekspor	0.156762	0.0679
	FED Rate	0.06087	0.0084
	HMMD	0.062259	0.0671
	NilaiTukar	0.098398	0.0893
DPK	C	-12.37516	0.0000
	Inflasi	0.009931	0.8329
	BI Rate	0.394083	0.0137
	Impor	0.694474	0.0002
	Ekspor	0.156401	0.3853
	FED Rate	0.08578	0.0383
	HMMD	-0.112193	0.2035
NilaiTukar	0.504722	0.0000	
Kredit	C	-19.56111	0.0000
	Inflasi	0.071535	0.0461
	BI Rate	-0.556578	0.0117
	Impor	0.958556	0.0001
	Ekspor	0.039324	0.8731
	FED Rate	0.178482	0.0296
	HMMD	-0.027188	0.8199
NilaiTukar	0.994424	0.0000	

Sumber: Data diolah

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa hanya BI rate, impor dan FED rate berpengaruh pada NIM. Terhadap DPK, secara signifikan BI rate, impor, FED rate, dan nilai tukar, sedangkan terhadap penyaluran kredit variabel makroekonomi yang berpengaruh secara signifikan antara lain inflasi, BI rate, impor, FED rate, dan nilai tukar. Selanjutnya, hasil uji t menghasilkan model persamaan:

$$\text{NIM} = 1.03 - 0.01\text{Inflasi} - 0.12\text{Birate} + 0.18\text{Impor} + 0.16\text{Ekspor} + 0.06\text{FEDrate} + 0.06\text{HMMD} + 0.09\text{Nilaitukar} + e \quad (5)$$

$$\text{DPK} = -12.37 + 0.01\text{Inflasi} + 0.39\text{Birate} + 0.69\text{Impor} + 0.16\text{Ekspor} + 0.08\text{FEDrate} - 0.11\text{HMMD} + 0.50\text{Nilaitukar} + e \quad (6)$$

$$\text{Kredit} = -19.56 + 0.07\text{Inflasi} - 0.57\text{Birate} + 0.96\text{Impor} + 0.04\text{Ekspor} + 0.18\text{FEDrate} - 0.03\text{HMMD} + 0.99\text{Nilaitukar} + e \quad (7)$$

Sehingga, secara terperinci pengaruh kondisi makroekonomi terhadap kinerja bank BUKU 4 adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen yang mempengaruhi NIM sebagai variabel dependen antara lain BI rate, impor, dan FED rate. Dimana apabila BI rate mengalami peningkatan, maka secara signifikan akan menyebabkan NIM menurun sebanyak 11.64%. Berbeda dengan pengaruh negatif yang diberikan BI rate terhadap NIM, FED rate dan impor justru berpengaruh positif. Apabila impor mengalami peningkatan 1%, maka akan meningkatkan NIM sebesar 18.24%. Sedangkan apabila FED rate mengalami peningkatan maka hanya akan meningkatkan NIM sebesar 6.09%.
2. Variabel makroekonomi yang mempengaruhi DPK antara lain BI rate, impor, FED rate, dan nilai tukar (Rp/\$). Dapat diketahui bahwa keempat variabel independen yang secara signifikan

mempengaruhi Dana Pihak Ketiga adalah memberikan pengaruh yang signifikan positif. Jika *BI rate* mengalami peningkatan 1%, maka akan menyebabkan DPK meningkat sebanyak 39.41%. Sedangkan apabila *FED rate* mengalami peningkatan, DPK hanya akan meningkat sebanyak 8.58%. Secara parsial pula, apabila impor mengalami peningkatan dalam jumlahnya sebanyak 1%, maka akan menyebabkan DPK meningkat pula sebanyak 69.45%. Pengaruh positif juga diberikan oleh nilai tukar (Rp/\$), yakni apabila nilai tukar mengalami peningkatan, maka DPK akan meningkat sebanyak 50.47%.

3. Pada model dengan variabel dependen penyaluran kredit, dapat diketahui bahwa variabel independen yang secara signifikan memberikan pengaruh antara lain inflasi, *BI rate*, impor, *FED rate*, dan nilai tukar. Hal ini menunjukkan bahwa model dengan variabel dependen penyaluran kredit ini merupakan model yang paling banyak dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi. Sama halnya dengan model persamaan pada variabel dependen profitabilitas sebelumnya, *BI rate* memberikan pengaruh negatif pada penyaluran kredit. Apabila *BI rate* mengalami peningkatan sebanyak 1%, maka akan menyebabkan penurunan penyaluran kredit sebanyak 55.66%. Sedangkan variabel independen lainnya memberikan pengaruh positif pada penyaluran kredit. Apabila inflasi mengalami peningkatan sebanyak 1%, maka akan meningkatkan penyaluran kredit sebanyak 7.15%. Pengaruh peningkatan impor cukup tinggi, yakni apabila impor meningkat maka penyaluran kredit meningkat pula sebanyak 95.85%. Pengaruh nilai tukar merupakan pengaruh yang tertinggi dalam model persamaan dengan variabel dependen penyaluran kredit ini. Apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami peningkatan, maka akan meningkatkan penyaluran kredit sebesar 99.44%. Berbeda jika *FED rate* meningkat sebanyak 1%, maka hanya akan meningkatkan penyaluran kredit sebesar 17.85%.

Pengaruh Kondisi Makroekonomi terhadap NIM

Dari hasil estimasi *Net Interest Margin* (NIM), dapat diketahui bahwa NIM dipengaruhi oleh *BI rate*, impor dan juga *FED rate*. Terhadap NIM, *BI rate* berpengaruh negatif dimana ketika *BI rate* mengalami peningkatan, maka akan menyebabkan tingkat suku bunga kredit ikut meningkat untuk mengimbangi biaya bunga yang harus dibayarkan kepada masyarakat yang menyimpan dananya di bank. Peningkatan tingkat suku bunga ini mengakibatkan pembiayaan yang diberikan oleh bank tidak setimpal dengan suku bunga kredit yang harus dibayarkan. Ketika masyarakat mulai kesusahan membayarkan kembali kredit yang diterimanya, hal ini akan menyebabkan kredit macet. Terjadinya kredit macet akan menyebabkan bank mengalami kerugian yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Namun, ketika *BI rate* mengalami peningkatan maka akan meningkatkan profitabilitas bank, karena pendapatan bunga yang akan diterima akan meningkat.

Impor berpengaruh positif pada NIM, dimana ketika impor meningkat maka akan meningkatkan produksi yang secara berkesinambungan akan meningkatkan permintaan kredit. Ketika permintaan kredit meningkat, maka akan meningkatkan pendapatan bunga bank, sehingga akan meningkatkan NIM, namun ketika impor berkurang maka akan menyebabkan NIM berkurang.

Sama halnya dengan impor, *FED rate* juga berpengaruh positif pada NIM. Dimana ketika *FED rate* meningkat maka NIM mengalami peningkatan pula. Sedangkan ketika *FED rate* menurun, maka akan menurunkan NIM.

Pengaruh Kondisi Makroekonomi terhadap DPK

Dana pihak ketiga dalam penelitian ini dipengaruhi oleh *BI rate*, impor, *FED rate*, dan nilai tukar. Pengaruh *BI rate* terhadap DPK adalah positif, sehingga ketika *BI rate* meningkat akan meningkatkan minat masyarakat untuk menabung dan menginvestasikan dananya pada bank karena pendapatan bunga yang didapatkan masyarakat juga meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan DPK. Namun, ketika *BI rate* menurun, maka akan menurunkan DPK pula.

Sama halnya pengaruh impor terhadap NIM, pengaruh impor terhadap DPK juga memiliki pengaruh positif. Dimana ketika impor mengalami peningkatan, maka akan meningkatkan penerimaan dana pihak ketiga dari masyarakat, namun ketika impor menurun, maka DPK juga menurun. Hal ini dapat terjadi karena ketika impor meningkat maka menandakan bahwa bahan baku yang ada dalam negeri meningkat, sehingga akan terjadi peningkatan jumlah produksi dalam negeri. Peningkatan proses produksi dapat mengakibatkan meningkatnya pendapatan bagi pihak produsen sehingga akan meningkatkan dana pihak ketiga di bank.

FED *rate* berpengaruh positif terhadap dana pihak ketiga, sehingga ketika FED *rate* meningkat maka akan meningkatkan penerimaan dana pihak ketiga bank BUKU 4. Peningkatan tingkat suku bunga merupakan sentimen positif bagi masyarakat untuk menabungkan atau menginvestasikan dananya pada bank. Namun, ketika FED *rate* menurun, minat masyarakat untuk menabung maupun menginvestasikan dananya pada bank juga akan menurun.

Seperti halnya variabel indikator makroekonomi lainnya, nilai tukar (Rp/\$) berpengaruh positif pula pada DPK. Sehingga ketika nilai tukar mengalami peningkatan, maka akan menyebabkan DPK mengalami peningkatan pula dan ketika nilai tukar menurun maka akan menyebabkan DPK menurun pula. Namun, hal ini tidak bisa menjadi patokan karena secara teori nilai tukar berpengaruh negatif terhadap DPK.

Pada DPK, inflasi tidak memiliki pengaruh secara signifikan sehingga dalam rangka penerimaan sumber dana pihak ketiga, nasabah bank BUKU 4 tidak memperhitungkan pergerakan fluktuatif inflasi yang mengakibatkan tetap terjadinya peningkatan penerimaan atau penurunan penerimaan terhadap DPK bank BUKU 4 dalam kondisi inflasi apapun.

Pengaruh Kondisi Makroekonomi terhadap Penyaluran Kredit

Pada model persamaan dengan variabel dependen penyaluran kredit, dapat diketahui bahwa inflasi, BI *rate*, impor, FED *rate* dan nilai tukar (Rp/\$) yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Dimana inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Sehingga ketika terjadi peningkatan inflasi, maka penyaluran kredit juga ikut meningkat. Hal ini berbeda dengan teori yang ada, dimana inflasi berpengaruh negatif pada kinerja bank. Meningkatnya inflasi akan meningkatkan harga-harga atas beberapa komoditi dalam negeri yang akan meningkatkan pengeluaran masyarakat untuk dapat mengonsumsi produk-produk tersebut, sehingga apabila tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan, maka akan mendorong masyarakat untuk melakukan permintaan kredit.

Pengaruh BI *rate* terhadap penyaluran kredit sama halnya dengan NIM yang mana berpengaruh negatif. Sehingga ketika variabel makroekonomi tersebut meningkat akan menyebabkan penurunan penyaluran kredit. Tingginya tingkat suku bunga akan mengurangi minat akan permintaan kredit oleh pihak nasabah karena tingginya biaya yang harus dikeluarkan. Namun, ketika BI *rate* menurun maka akan menurunkan permintaan kredit masyarakat pada bank BUKU 4. Kecilnya biaya bunga yang harus dibayarkan masyarakat akan kredit yang diterimanya akan meningkatkan minat masyarakat untuk melakukan permintaan kredit.

Sama halnya pengaruh impor terhadap variabel indikator kinerja bank lainnya, impor pada penyaluran kredit juga memiliki pengaruh positif. Selain itu, nilai tukar (Rp/\$) terhadap penyaluran kredit juga berpengaruh positif, yakni ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami peningkatan, maka penerimaan penyaluran kredit pada bank BUKU 4 akan meningkat dan ketika nilai tukar mengalami penurunan, maka variabel indikator kinerja bank tersebut akan mengalami penurunan pula.

Dalam penelitian ini, pergerakan harga minyak mentah dunia tidak memberikan pengaruh apapun terhadap kinerja bank BUKU 4, baik pada penerimaan dana pihak ketiga, penyaluran kredit, maupun profitabilitas bank yakni NIM. Sehingga, ketika harga minyak mentah dunia mengalami peningkatan maupun penurunan, kinerja bank tidak mendapatkan pengaruh apapun. Namun, pihak bank tetap harus memperhatikan pergerakan harga minyak mentah karena dalam periode penelitian ini pergerakan harga minyak mentah cenderung mengalami peningkatan maupun penurunan secara bertahap. Selain itu, pergerakan variabel makroekonomi ini selalu dibarengi dengan penyaluran subsidi oleh pemerintah, sehingga tidak begitu mempengaruhi proses produksi maupun konsumsi. Sehingga tidak berdampak pada penyaluran kredit, penerimaan DPK, maupun profitabilitas bank BUKU 4.

Selain harga minyak mentah dunia, ekspor juga tidak memiliki pengaruh terhadap seluruh variabel indikator kinerja bank dalam penelitian ini. Sehingga ketika ekspor mengalami peningkatan, maka tidak terdapat dampak terhadap penerimaan DPK, penyaluran kredit, maupun *net interest margin*. Seperti yang telah dijelaskan pada subab sebelumnya, tidak adanya pengaruh secara signifikan ekspor terhadap kinerja bank adalah karena penerimaan akan ekspor yang dilakukan oleh pengusaha di Indonesia banyak yang tidak disalurkan kembali kepada bank-bank yang ada di Indonesia. Namun, pihak bank tetap harus memperhitungkan pergerakan ekspor karena Bank Indonesia selaku pembuat kebijakan moneter di Indonesia telah mempersiapkan berbagai kebijakan untuk menghimpun penerimaan ekspor yang mengendap di luar negeri, salah satunya

adalah kebijakan repatriasi modal. Sehingga, apabila dana penerimaan ekspor masuk pada bank di Indonesia, maka pengaruh ekspor yang seharusnya positif pada kinerja bank akan terjadi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap kinerja bank konvensional BUKU 4, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Selama periode penelitian yakni dari kuartal pertama tahun 2009 hingga kuartal ketiga tahun 2016, dari pengujian yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa secara simultan (bersama-sama) seluruh variabel indikator makroekonomi dalam penelitian ini (inflasi, *BI rate*, impor, ekspor, *FED rate*, harga minyak mentah dunia, dan nilai tukar (Rp/\$)) memiliki pengaruh terhadap kinerja bank.
2. Selama periode penelitian, tidak seluruh variabel makroekonomi dalam penelitian ini (inflasi, *BI rate*, impor, ekspor, *FED rate*, HMMMD, dan nilai tukar) memberikan pengaruh terhadap variabel indikator kinerja bank BUKU 4 (NIM, DPK, penyaluran kredit). Pada model persamaan NIM diketahui bahwa variabel makroekonomi yang secara signifikan berpengaruh pada NIM antara lain *BI rate*, impor, dan *FED rate*. Dimana *BI rate* memiliki pengaruh secara negatif pada NIM, sedangkan *FED rate* dan impor memiliki pengaruh positif pada NIM. Selanjutnya model persamaan Dana Pihak Ketiga (DPK) diketahui bahwa variabel makroekonomi yang mempengaruhi DPK secara signifikan antara lain *BI rate*, impor, *FED rate*, dan nilai tukar. Berbeda halnya dengan model persamaan sebelumnya, *BI rate* dan *FED rate* dalam model ini justru memberikan pengaruh positif pada DPK. Model persamaan terakhir adalah model persamaan penyaluran kredit, dimana dapat diketahui bahwa variabel makroekonomi yang mempengaruhi penyaluran kredit antara lain inflasi, *BI rate*, impor, *FED rate*, dan nilai tukar (Rp/\$). Dimana seluruh variabel makroekonomi memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit, kecuali *BI rate*.

Saran

Antisipasi dan reorientasi kebijakan yang dapat disarankan kepada pihak terkait guna mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui kinerja bank adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan terkait mengenai penanganan atau antisipasi pada variabel makroekonomi perlu mendapatkan perhatian khusus, baik oleh pemerintah, otoritas yang berwenang, dan pihak perbankan. Seluruh pihak terkait sebaiknya tidak hanya fokus pada kondisi makroekonomi dalam negeri, namun juga kondisi makroekonomi luar negeri.
2. *BI rate* adalah pengaruh makroekonomi yang memiliki andil terbesar terhadap kinerja bank BUKU 4. Sehingga, sebaiknya bank BUKU 4 selalu mengantisipasi pergerakan *BI rate*, selain itu diharapkan pemerintah dan/atau otoritas berwenang memiliki pertimbangan yang matang ketika membuat perubahan *BI rate* karena akan berdampak secara langsung terhadap kinerja perbankan.
3. Penyaluran kredit merupakan kinerja bank yang paling banyak dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, sehingga pihak perbankan sebaiknya lebih memperhatikan hal-hal yang terkait penyaluran kredit. Hal ini dapat terjadi karena kredit berhubungan langsung dengan kebutuhan ekonomi setiap masyarakat di Indonesia. Penyaluran kredit juga sebagai tonggak sebuah pembangunan, karena kredit merupakan salah satu sumber keuangan sebuah pembangunan itu sendiri.
4. Beberapa hal yang dapat disarankan pada penelitian berikutnya untuk memperdalam pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank adalah (a) tingkat suku bunga kredit, untuk melihat respon perubahan tingkat imbal hasil terhadap tingkat permintaan kredit, (b) IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), untuk mengetahui bagaimana pengaruh kondisi pasar modal terhadap minat masyarakat berinvestasi di bank, (c) PDB (Pendapatan Domestik Bruto), untuk melihat pengaruh pendapatan dalam negeri terhadap kinerja kinerja perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. Laporan Data Impor dan Ekspor Dinamis.
https://www.bps.go.id/all_newtemplate.php . Diakses pada tanggal 12 Oktober 2016.
- Bank Indonesia. Laporan Data Inflasi. <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx> .
 Diakses pada tanggal 22 September 2016.
- Bank Indonesia. Laporan Data BI Rate. <http://www.bi.go.id/en/moneter/bi-rate/data/Default.aspx> .
 Diakses pada tanggal 22 September 2016.
- Bank Indonesia. Laporan Data Nilai Tukar. <http://www.bi.go.id/id/moneter/kalkulator-kurs/Default.aspx> . Diakses pada tanggal 22 September 2016.
- Boediono. 2010. *Ekonomi Moneter, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter*. Jogjakarta: LPBFE.
- Fabozzi, Frank & Modigliani, Franco. 1996. *Capital Markets. Edisi Kedua*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Unirvesitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Julius Mulyadi. (Penerjemah). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hamadi, Hassan dan Awdeh, Ali. 2012. *The Determinants of Bank Net Interest Margin: Evidence from The Lebanese Banking Sector*. Issue. 3, pp. 85-98.
- Hasibuan, Malayu. 2002. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- International Monetary Funds. Laporan Data Harga Minyak Mentah Dunia.
<http://data.imf.org/?sk=5DABAFF2-C5AD-4D27-A175-1253419C02D1&sId=1390030341854> . Diakses pada tanggal 22 September 2016.
- Kasmir. 2004. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Latumaerissa, Julius R. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Teori Makroekonomi. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Mishkin, F. S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan. Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Otoritas Jasa Keuangan. Laporan Keuangan Perbankan .
<http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/Default.aspx> . Diakses pada tanggal 22 September 2016.
- Purnamawati, A. dan Fatmawati, S. 2013. *Dasar-Dasar Ekspor Impor (Teori, Praktik, dan Prosedur)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Susanti, Luh Rahmi. 2010. *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2002-2009*. Tesis pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.